

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya mendongeng untuk meninabobokkan peserta didik adalah salah satu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Dongeng apapun yang diceriterakan orang tua kepada anak, tentu akan disukai dan selalu bermakna dalam diri anak. Tentunya dongeng yang baik adalah dongeng yang bisa menghantarkan anak ke alam kebaikan, ada konten karakter yang diperlihatkan contoh pembelajaran kepada anak. Menurut Triyanto (2007: 46) dongeng adalah dongeng fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur.

Dongeng yang baik bisa menghantarkan anak dalam mimpi-mimpinya di waktu malam dan merealisasikan esuk hari dalam kehidupan nyata dengan sikap yang luhur dari inspirasi dongeng yang berkarakter positif. Dengan dongeng anak akan mengerti mana sifat yang baik mana yang jelek. Dapat membedakan karakter yang perlu dicontoh dan perlu dijauhi.

Dongeng di masa lampau yang selalu diperdengarkan kepada anak cucu, sekarang sudah jarang terjadi di era globalisasi ini. Banyak orang tua yang tidak sempat mendongeng kepadapeserta didik mereka menjelang tidur di tempat tidur. Orang tua di era globalisasi ini lebih banyak menyibukkan diri sendiri dari pada mendongeng untuk anak-anaknya.

Anak-anak lebih cenderung banyak yang memainkan alat masa kini yang merupakan alat yang berisi permainan (game) dengan gadget. Mereka asyik sendiri tanpa campur tangan orang tua. Buku atau bacaan tidak pernah mereka sentuh. Apalagi bersama orang tua dan mendengarkan dongeng – dongeng yang mengisahkan putri raja atau si kancil. Mereka seakan-akan terlelap dengan dunianya sendiri-sendiri.

Hilangnya budaya mendongeng dikhawatirkan akan hilang pulalah dongeng-dongeng yang turun – temurun yang selalu diperdengarkan oleh orang-orang tua terdahulu. Untuk dapat menyelamatkan dongeng yang telah ada dari nenek moyang kita, yang hampir tidak pernah terdengar lagi oleh peserta didik, sebaiknya dongeng-dongeng yang berasal dari daerah kita gali dan kita lestarikan dengan menuliskannya dalam sebuah buku yang berisi kumpulan dongeng. Agar tetap lestari dan dikonsumsi oleh anak-anak.

Cara yang tempuh untuk melestarikan dongeng berbasis kearifan lokal salah satunya adalah menyuapi anak-anak dengan dongeng berbasis kearifan lokal tersebut. Memberikan buku dongeng kepada peserta didik di sekolah. Melalui buku dongeng, anak dapat mengetahui dongeng yang berbasis kearifan lokal. Seperti penelitian yang dikemukakan Sulandari dkk (Jurnal Pendidikan) bahwa dongeng yang mencantumkan kearifan lokal, secara tidak langsung memperkenalkan daerah tempat tinggal yang kemudian dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air dalam diri peserta didik.

Kurikulum 2013 telah mencanangkan membaca sebelum pelajaran dimulai yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan sikap budi pekerti

lurah kepada peserta didik melalui bahasa. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013. Buku yang dibaca selain buku pelajaran, yaitu buku-buku bacaan dongeng lokal dan dongeng rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya (Teguh,2017) berarti termasuk buku dongeng. Ini berarti diperlukan buku dongeng yang dapat digunakan untuk literasi di sekolah. Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Faizah, 2016: 1).

Buku dongeng diyakini dapat melestarikan dongeng berbasis kearifan lokal Pati dan untuk meningkatkan literasi di sekolah. Sekaligus untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, karena saat ini Indonesia termasuk rendah dalam hal membaca. Dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati diharapkan bisa mendongkrak rendahnya budaya membaca.

Peserta didik akan tertarik membaca dongeng yang berasal dari daerahnya sendiri. Yang mana selama ini dongeng dari daerahnya sendiri lebih banyak yang tersingkirkan dengan dongeng-dongeng dari negara lain. Karena keingintahuan itu, akan semakin banyak peserta didik yang berminat dengan buku dongeng berbasis kearifan lokal Pati.

Dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati, semakin hilang dan peserta didik banyak yang tidak mengetahui dongeng tersebut. Karena perpustakaan sekolah mereka minim dalam pengadaan buku dongeng berbasis kearifan lokal Pati.

Melihat permasalahan dan kebutuhan tersebut diatas, penelitian ini akan mengembangkan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas gerakan literasi sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) Orang tua sekarang sudah tidak lagi mendongengkan dongeng kepada peserta didiknya.
- (2) Peserta didik lebih cenderung menyukai game yang ada pada gadget.
- (3) Rendahnya budaya membaca dongeng pada peserta didik di sekolah.
- (4) Dongeng dari daerahnya sendiri lebih banyak yang tersingkirkan dengan dongeng-dongeng dari negara lain.
- (5) Peserta didik khususnya anak di kabupaten Pati banyak yang tidak mengetahui dongeng dari kabupaten Pati
- (6) Semakin hilang dongeng rakyat Kabupaten Pati
- (7) Perpustakaan sekolah yang minim dalam pengadaan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati.

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, maka tidak semua permasalahan akan dipecahkan melalui penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini membatasi dan memfokuskan pada pengembangan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas gerakan literasi sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana Profil buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah?
- (2) Bagaimana pengembangan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah?
- (3) Bagaimana keefektifan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah :

- (1) Mendeskripsikan profil buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah .
- (2) Mengembangkan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah.
- (3) Menganalisis keefektifan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pengembangan buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas gerakan literasi sekolah dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat menjadi referensi buku dalam dunia pendidikan, terutama dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

Diharapkan guru mampu memberikan dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas gerakan literasi sekolah. Dapat memberikan dongeng yang memperkenalkan dongeng yang berasal dari daerahnya sendiri, sekaligus melestarikannya.

1.6.2.2 Bagi Peserta didik

Pengembangan dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dapat menambah wawasan peserta didik dan memetik hikmah dari konten dongeng yang dibacanya dalam gerakan literasi sekolah.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Pengembangan dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati untuk Meningkatkan Kualitas Gerakan Literasi Sekolah ini bagi sekolah dapat memberikan wawasan tambahan dan Meningkatkan Kualitas referensi buku dongeng buat sekolah. Selain itu sekolah ikut melestarikan dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi manfaat dapat menambah pengetahuan dan wawasan dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati. Selain itu peneliti bisa ikut melestarikan dongeng lisan yang hampir punah.

1.7 Spesifikasi Produk

1.7.1 Macam-macamdongeng yaitu :

- (1) Dongeng Mbah Mutamakkin, dengan judul Anjing Mbah Mutamakkin
- (2) Dongeng Sendang Sani, dengan judul Bulusku Menangis
- (3) Dongeng Genuk Kemiri, dengan judul Anakku Sayang Anakku Malang

1.7.2 Bentuk Buku

Bentuk buku dongeng adalah sebagai berikut:

- (a) Ukuran buku dongeng : 14,8 cm x 21 cm
- (b) Ukuran kertas A5
- (c) Buku dongeng menggunakan kertas HVS
- (d) Cover menggunakan kertas art carton 150 gram

Bagian buku meliputi :

- (a) Halaman sampul (cover)
- (b) Prakata
- (c) Daftar isi
- (d) Dongeng Anjing Mbah Mutamakkin
- (e) Dongeng Bulusku Menangis
- (f) Dongeng Anakku Sayang Anakku Malang
- (g) Riwayat Hidup Penulis

Buku dongeng memenuhi aspek penilaian kualitas :

- (a) Aspek dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati
- (b) Aspek dongeng dengan bahasa yang mudah dipahami
- (c) Aspek desain buku yang menarik

1.7.3 Cara Pembuatan

Dongeng ditulis dikertas HVS berukuran 5A dan diberi sampul kertas Art Carton dengan judul “ Dongeng Rakyat Pati”.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan

1.8.1. Asumsi

Buku dongeng rakyat berbasis kearifan lokal Pati yang dipakai untuk Meningkatkan Kualitas dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memotivasi peserta didik untuk gemar membaca sehingga dapat menanamkan karakter yang berbudipekerti luhur serta dapat melestarikan dongeng rakyat yang berbasis kearifan lokal Pati.

1.8.2. Keterbatasan

Dalam penulisan ini tentu ada keterbatasan kemampuan dari penulis. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan beaya, penulis hanya mengembangkan tiga dongeng saja (Mbah Mutamakkin, Sendang Sani, dan Genuk Kemiri). Sementara itu langkah-langkah pengembangan yang menurut Sugiyono (2015) ada sepuluh langkah. Dalam pemikiran ini hanya melaksanakan tujuh langkah saja. Hal ini dilakukan karena tujuh langkah yang dimaksud dirasa sudah cukup memadai.